

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIF*

Widya Apri Yulia¹⁾, Rahmat Kartolo²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Informasi Artikel:

Dikirim: 14 Juli 2021

Direvisi: 13 Oktober 2021

Diterima: 28 Oktober 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena siswa belum terampil dalam membaca di depan kelas. Hal ini terlihat dari masih banyak nilai berbicara siswa yang masih dibawah KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis sebelum menggunakan model *Cooperatif*. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis sesudah menggunakan model *Cooperatif*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperatif* terhadap kelas IX SMPN 2 Sipispis karena $t_{hitung} = 4,53$ dan $t_{tabel} = 1,71$ kriteria pengujian t diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan kata lain H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Kata kunci: keterampilan berbicara, model kooperatif.

Abstract

This research is motivated because students are not yet skilled in reading in front of the class. This can be seen from the many students' speaking scores that are still below the KKM. The purpose of this study was to determine the speaking skills of class IX students of SMPN 2 Sipispis before using the cooperative model. To determine the speaking skills of class IX students of SMPN 2 Sipispis after using the Cooperative model. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an increase in students' speaking skills using cooperative learning methods for class IX of SMPN 2 Sipispis because $t_{count} = 4.53$ and $t_{table} = 1.71$ t test criteria are accepted if $t_{count} > t_{table}$ in other words H_1 is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: speaking skill, kooperatif model

Pendahuluan

Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dibandingkan guru. Kurikulum 2013 ini merupakan pembelajaran berbasis teks yang harus menyakinkan pemahaman siswa terhadap berbagai macam teks.

Pembelajaran berbasis teks ditujukan agar siswa mampu menghasilkan sebuah karya baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, siswa juga harus menguasai tiga aspek

penilaian yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus di kuasai oleh siswa sekolah menengah pertama (SMP) yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam bercerita. Bercerita bisa berupa menceritakan pengalaman ataupun menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca sebelumnya.

Bercerita dapat dilakukan baik secara perseorangan, pasangan ataupun kelompok. berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2015).

Saat ini keterampilan berbicara siswa masih belum terllau baik. Banayak siswa yang belum mampu untuk bercerita atau berbicara di depan kelas. Hal ini juga disebabkan oleh beberapa faktor baik dari siswa atau dari guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas IX pada tanggal 9 Januari 2021 di SMP N 2 Sipipis, guru mengajarkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.5 “Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau di dengar.

Pada saat melakukan observasi guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan buku paket dan guru belum menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik sehingga memungkinkan siswa untuk tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Terlihat pada saat guru sedang menyampaikan materi pembelajaran dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diwujudkan adalah dengan model pembelajaran

Kooperatif, yang mana model *Kooperatif* ini merupakan suatu cara atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Huda, 2017).

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran *Kooperatif* akan berhasil dengan tercapainya tujuan. Siswa dapat belajar dengan senang dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Guspaninda, 2017) juga mengungkapkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian yaitu kurangnya minat siswa berbicara di depan kelas, siswa masih belum percaya diri untuk berbicara di depan kelas, keterampilan siswa dalam keterampilan bercerita kurang aktif. Desain pada penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian yaitu keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Anai Padang Pariaman sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dengan klasifikasi 76-85% yaitu baik. Oleh karena itu, model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* cocok diterapkan dalam pembelajaran berbicara

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model *Kooperatif* pada Siswa Kelas IX SMP N 2 Sipispis Tahun Ajaran 2020-2021”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut (Arikunto, 2013), penelitian kuantitatif

merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sipispis yang terdaftar pada tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan pengambilan sampel dilakukan dengan *potposie sampling*. Maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX₃ yang berjumlah 24 orang sebagai kelas sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, Jenis tes unjuk kerja yaitu keterampilan berbicara siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan pada kelas pretes dan kelas postets.

Pada kelas pretets dilakukan dengan metode ceramah. Sedangkan dikelas postets dilakukan dengan menggunakan model kooperatif tipe *paired story telling*.

Setelah data dikumpulkan maka dilanjutkan dengan teknik analisis data yang dimulai dari penskoran, penilaian dan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan IX SMPN 1 Sipispis. Data diperoleh melalui tes Keterampilan berbicara dikumpulkan pada tanggal 13 Juli 2021. Hasil dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut ini.

1. Keterampilan Berbicara Sebelum Menggunakan Model *Cooperatif* Siswa Kelas IX SMPN 2 Sipispis

Berdasarkan hasil penelitian, maka nilai keterampilan berbicara sebelum menggunakan model *Cooperatif* sebagai berikut ini. Pertama, siswa yang mendapatkan nilai 33,33 diperoleh oleh 2 orang. Kedua, siswa yang mendapatkan nilai 38,88 diperoleh oleh 1 orang. Ketiga, siswa yang memperoleh nilai 44,44 diperoleh oleh 4 orang. Keempat, siswa yang mendapatkan nilai 50 diperoleh oleh 5 orang. Kelima, siswa yang mendapatkan nilai 55,56 diperoleh oleh 1 orang, keenam, siswa yang memperoleh nilai 61,11 diperoleh oleh 1 orang. Ketujuh, siswa yang memperoleh nilai 66,67 diperoleh oleh 6 orang siswa. Kedelapan, siswa yang mendapatkan nilai 72,22 diperoleh oleh 1 orang. Kesembilan, siswa yang mendapatkan nilai 77,78 diperoleh oleh 1 orang. Setelah nilai diperoleh langkah selanjutnya menentukan nilai rata-rata hitung seperti yang terlihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Sebelum Menggunakan Model *Cooperatif* Siswa Kelas IX SMPN 2 Sipispis

No	X	F	FX
1	33,33	2	66,66
2	38,88	1	38,88
3	44,44	4	177,76
4	50	5	250
5	55,56	2	111,12
6	61,11	1	61,11
7	66,67	6	400,02
8	72,22	1	72,22
9	77,78	2	155,56
Jumlah		24	1333,33

Berdasarkan data di atas diperoleh (M) sebesar rata-rata hitung 55,55. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan

keterampilan berbicara sebelum menggunakan model kooperatif siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis berkualifikasi hampir sedang (HS), karena rata-rata hitung pada tingkat penguasaan berada pada 46-55% dengan skala 10.

2. Keterampilan Berbicara Sesudah Menggunakan Model Kooperatif Siswa Kelas IX SMPN 2 Sipispis

Berdasarkan hasil penelitian maa dapat dijabrakan nilai keterampilan berbicara sebelum menggunakan model *coopertaif* sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang mendapatkan nilai 55,56 diperoleh oleh 2 orang. *Kedua*, siswa yang mendapatkan nilai 61,11 diperoleh oleh 2 orang. *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 66,67 diperoleh oleh 9 orang. *Keempat*, siswa yang mendapatkan nilai 72,22 diperoleh oleh 4 orang. *Keenam*, siswa yang mendapatkan nilai 77,78 diperoleh oleh 6 orang, *ketujuh*, siswa yang memperoleh nilai 83,33 diperoleh oleh 1 orang.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Sebelum Menggunakan Model Kooperatif Siswa Kelas IX SMPN 2 Sipispis

No	X	F	FX
1	55,56	2	111,12
2	61,11	2	122,22
3	66,67	9	600,03
4	72,22	4	288,88
5	77,78	6	466,68
6	83,33	1	83,33
Jumlah		24	1672,26

Berdasarkan nilai diata maka diperoleh rata-rata hitung 69,67. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan berbicara sebelum menggunakan model kooperatif siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis berkualifikas Lebih dari Cukup (LdC) karena berada pada tingkat penguasaan (66-75%) pada skala 10.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX SMPN 2 Sipispis Dengan Menggunakan Model Kooperatif

Hasil Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kooperatif* lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari dari nilai rata-rata kelas *postest* lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas *pretetst*. Nilai rata-rata kelas *postest* adalah 87,09 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75 sedangkan nilai rata-rata kelas *pretets* adalah 79 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 58.

Perbedaan ini juga dilihat melalui uji hipotesis yang menggunakan uji t. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 4,53$ dan $t_{tabel} = 1,71$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti $4,53 > 1,71$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperatif* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis.

Penelitian yang dilakukan peneliti di kelas *postest*, pada awalnya siswa tampak kesulitan dan kebingungan saat peneliti menyampaikan langkah-langkah yang akan dilakukan siswa dalam

menerapkan model pembelajaran *Cooperatif*. Untuk mengatasi kesulitan dan kebingungan siswa, guru menjelaskan pada siswa tentang model *Cooperatif*, bagaimana aturan dan apa yang harus dikerjakan siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperatif*. Untuk pertemuan berikutnya siswa dapat memahami dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

Menurut (Rusman, 2014) berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas pretets dengan menggunakan metode ceramah, terdapat kelemahan dari metode ceramah seperti siswa kurang aktif, hanya siswa yang berketerampilan tinggi saja yang berkeinginan untuk belajar serius, interaksi siswa dengan guru kurang. Siswa hanya memperhatikan guru dan mencatat ringkasan materi dari guru. Kelebihan dari model pembelajaran konvensional adalah dapat digunakan pada jumlah siswa yang banyak. Jadi peranan guru kelas pretets adalah sebagai pemberi informasi dan siswa menunggu penjelasan dari guru saja. sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah terasa lama membosankan. Hal ini menyebabkan keterampilan menulis siswa rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan berbicara pada kelas posttest dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif* dari pada kelas pretest dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini terbukti dari hasil tes yang diberikan,

dimana kelas posttest mendapat nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas pretets. Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Cooperatif* telah terbukti secara statistik dan hipotesis dapat diterima, sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan tiga hal berikut ini.

Pertama, keterampilan berbicara siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis sebelum menggunakan startegi pembelajaran *cooperatif* memperoleh nilai rata-rata 55,55 berada pada rentangan 46-55% dengan kualifikasi yaitu Hampir Cukup (HC).

Kedua, keterampilan berbicarisiswa kelas IX SMPN 2 Sipispis sesudah menggunakan startegi pembelajaran *cooperatif* memperoleh nilai rata-rata 69,67 berada pada rentangan 66-75% dengan kualifikasi yaitu Lebih dari Cukup (LdC).

Ketiga, berdasarkan uji-t terdapat pengaruh startegi pembelajaran *cooperatif* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis karena $t_{hitung} = 4,53$ dan $t_{tabel} = 1,71$ kriteria pengujian t diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan kata lain H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis dengan menggunakan model *Cooperatif*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, disarankan pada siswa kelas IX SMPN 2 Sipispis untuk lebih banyak berlatih berbicara baik di sekolah maupun di luar sekolah. *Kedua*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat

menggunakan model *coopertaif* untuk mewujudkan keterampilan berbicarasiswa kelas IX SMPN 2 Sipispis. Hal ini disebabkan bahwa dengan menggunakan model *kooperatif* dalam pembelajaran sangat berperan

penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, peneliti lain sebagai masukan dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Eksplanasi Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Guspaninda. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Batang Anai Padang Pariaman. Skripsi*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Huda, M. (2017). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.